

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Alquran lahir sebagai pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka, tidak terpungkiri masih banyak ayat-ayat pada Alquran yang perlu dikaji lebih dalam maksud Allah dalam menurunkan suatu ayat. Muncullah Ilmu tafsir yang hadir menjadi penjelas kalamullah yang diberikan kepada Rasulullah saw. sebagai mufassir pertama yang menafsirkan Alquran.

Istilah tafsir sendiri pada kosa kata bahasa arab mengikuti wazan *taf'īl* yang mempunyai arti *al-iḍāh* (mengungkapkan), *al-tibyān* (menerangkan), *al-iẓhar* (menampakkan), *al-kasyāf* (menyibak) serta *al-tafṣīl* (merinci). kata tafsir diambil berasal kata *fasr* yang berarti *al-ibānah* dan *al-kasyāf* (membuka sesuatu yang tertutup), akan tetapi sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa kata tafsir berasal dari istilah *al-tafsīrah*; yang merupakan sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosis penyakit pasien, hal ini dihubungkan sebab jika seseorang dokter yg menggunakan sedikit air bisa mendiagnosis penyakit pasien, maka dengan menggunakan tafsir, seseorang mufasir mampu menyibak isi kandungan ayat Alquran dari berbagai aspeknya.<sup>1</sup>

Al-Zarkashī memberikan definisi tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>2</sup>

Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa tafsir mencoba menyibak segala sesuatu yang masih samar, meskipun itu Alquran yang *notabene*-nya merupakan pedoman yang paling sempurna, namun perlu adanya penjelasan yang lebih dalam mengingat perkembangan zaman yang selalu berubah. Dari

---

<sup>1</sup> Ahmad Izaan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 3 ed. (Bandung: Tafakur, 2014).

<sup>2</sup> Al-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulumil Al-Qur'an* (Mesir: Isa al-Halaby, 1972).

perkembangan zaman tersebut lahirlah tafsir-tafsir yang bisa dijadikan acuan dalam memahami isi, makna, dan kandungan Alquran walaupun memiliki perbedaan dari segi penafsiran para mufasir.

Ada beberapa faktor yang memunculkan perbedaan penafsiran di setiap mufasir. Dalam hal ini, Rudi Ahmad Suryadi membagi ke dalam dua faktor penyebab perbedaan penafsiran, yaitu internal dan eksternal. Dari faktor internal sendiri, tafsir muncul karena kondisi objektif Alquran yang memungkinkan untuk dibaca beragam seperti perbedaan *qiraah* dalam *Qiraah Sab'ah*; dan kondisi objektif dari kalimat atau ayat Alquran sendiri yang memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam. Kemudian dari faktor eksternal sendiri, tafsir muncul karena kondisi objektif para mufasir (meliputi kondisi sosio kultural, politik, dan kondisi lain yang melingkupi mufasir), adanya persinggungan dunia Islam dengan peradaban dunia diluar Islam, serta faktor politik dan teologis dari seorang mufasir.<sup>3</sup>

Sesuai dengan QS. al-Hujurāt: 13, Allah menciptakan makhluk-Nya dengan beraneka ragam suku bangsa, tidak dipungkiri bahwa dalam perbedaan suku tersebut melahirkan bahasa yang berbeda. Bahkan Alquran yang secara jelas diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, tidak hanya memiliki satu gaya bahasa (dialek) Arab saja meskipun mereka berbangsa Arab, hal ini dikarenakan keberadaan Bangsa Arab yang terdiri dari bermacam-macam kabilah.<sup>4</sup> Menurut ‘Abdul Mun’im yang dikutip oleh Khozainul ‘Ulum bahwa perbedaan-perbedaan yang terjadi pada Bangsa Arab disebabkan oleh sikap fanatisme terhadap kabilah masing-masing, sehingga setiap kabilah memiliki kebiasaan atau adat tersendiri, dialek tersendiri dan yang lainnya. Terlebih lagi tidak ada *daulah* (kelompok) yang bisa menghimpun, melebur dan menyatukan kabilah-kabilah mereka dalam lingkaran *daulah*. Bahkan, meskipun terdapat *daulah* yang bisa menyatukan dan melebur mereka, karakteristik setiap kabilah

---

<sup>3</sup> Rudi Ahmad Suryadi, “Perbedaan Penafsiran Alquran,” 5–6.

<sup>4</sup> Abd al-Mun’in Al-Namr, *Ulum al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1983).

berkaitan dengan aspek dialek dan kebiasaan atau adat tidak akan bisa hilang hanya dengan menobatkan diri terhadap *daulah* tersebut.<sup>5</sup>

Pada mulanya, Alquran diturunkan dalam dialek kabilah Quraisy sebab Nabi sendiri yang merupakan seorang dari bangsa Quraisy guna mempermudah Nabi dalam pembacaannya. Namun seiring berjalanya waktu, masyarakat Arab berbondong-bondong masuk agama Islam, yang mana mereka tetap menggunakan dialek mereka sendiri –bukan dialek kabilah Quraisy- karena merasa kesulitan dalam menyerap dan menggunakan dialek dari suku lain.<sup>6</sup> Karena kesulitan inilah Allah memberi izin kepada Nabi Muhammad saw. untuk membacakan Alquran sesuai dengan bahasa dan dialek mereka agar mempermudah dalam membaca Alquran.

Kalimat dalam Alquran seringkali memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya, seperti dalam QS. Tāhā: 5 “*Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas ‘Arasy’*”. Maksud dari bersemayam di atas ‘arasy ini adalah suatu sifat Allah yang wajib diimani sesuai dengan keagungan Allah swt. dan kesucian-Nya,<sup>7</sup> bukan bersemayam dalam artian tinggal atau duduk. Jika diartikan dengan duduk atau tinggal, menurut Imam Syafii pendapat tersebut bisa menjerumuskan ke dalam kekafiran.<sup>8</sup> Dari penafsiran ayat ini dapat di ambil *ibrah* bahwa tidak boleh sembarangan dalam mengartikan setiap kata dalam Alquran karena jika salah dalam mengertikannya bisa mengakibatkan kesalahan yang fatal.

Sebuah tafsir tidak terlepas dari pengaruh seorang mufassir yang memiliki perbedaan di setiap latar belakang mereka. Latar belakang adanya perbedaan mendorong para mufasir untuk menciptakan sebuah tafsir yang berbeda dari tafsir yang telah ada. Pada awalnya Nabi saw. sebagai mufassir memiliki hak tersendiri dalam menafsirkan Alquran, namun sejak beliau

---

<sup>5</sup> Khozainul Ulum, “Dialek dan Bacaan Dalam Alquran: Mengurai Perbedaan Antara Sab’ah Ahruf dan Qira’ah Sab’ah,” *al Hikmah*, 5.2 (2015), 1.

<sup>6</sup> Abd al Fattah Abu Sinnah, *Ulum al-Quran* (Kairo: Dar al Syaruq, 1995).

<sup>7</sup> Kemenag RI dan Pusat Studi Al-Qur’an, “Tafsir Ringkas al-Qur’an al-Karim” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015).

<sup>8</sup> Ibn ar Rif’ah, *Kifayat al Nabih fi Syarh at Tanbih*.

meninggal, penafsiran Alquran berpindah ke masa sahabat yang mana di masa ini para sahabat menggunakan *ijtihad* terhadap pengetahuan bahasa Arab mereka melalui hadis-hadis Nabi saw. yang telah mereka terima tak lupa pula mereka memiliki keunggulan melihat konteks turunnya ayat tersebut (*sabab al-nuzul*), serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi saat diturunkannya ayat tersebut. Selepas masa sahabat, penafsiran Alquran masuk ke masa *tabiin* yang mana pada masa ini mulai muncul penafsiran yang berbeda di setiap mufasir, banyak mengambil kisah *isrā'iliyyāh*, dan muncul perbedaan mazhab yang menyebabkan adanya tafsir yang mengusung mazhab-mazhab di dalamnya.<sup>9</sup> Inilah bentuk tafsir yang dinamakan tafsir *bi al-ma'thūr* seperti yang dinukil oleh Arsad Nasution dari al-Zarqani bahwa tafsir ini menafsirkan Alquran dengan Alquran, ayat Alquran dengan sunnah Nabi saw. dan ayat Alquran dengan perkataan sahabat. Namun al-Zarkani tidak menambahkan *tabi'in* ke dalam tafsir *bi al-ma'thūr* karena menurutnya masih ada perbedaan pendapat ulama tentang *tabi'in* apakah masuk ke dalam golongan tafsir *bi al-ma'thūr* atau tidak.<sup>10</sup>

Tafsir Alquran memiliki corak atau warna tafsir yang bermacam-macam, mulai dari Fiqh (seperti *Ahkam Alquran*, dan *al-Jāmi' lī Ahkam Alquran*); corak tafsir ilmi (*al-Jawāhir fī Tafsīr Alquran al-Karīm*, *Mafātih al-Ghayb*, dan *al-Āyāh al-Kawniyyah fī Alquran al-Karīm*); corak tafsir adāb al-ijtimā'i (*al-Maraghy*, *al-Misbah*) dan corak tafsir yang lainnya. Dari semua corak tafsir tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan metode yang berbeda-beda seperti dalam kitab tafsir *al-Āyāh al-Kawniyyah fī Alquran al-Karīm* karya DR. Zaghlu al-Najār yang bercorak ilmi yang diciptakan dari latar belakang seorang mufasir dengan keahliannya dalam bidang geologi (ilmu yang membahas segala hal tentang bumi), membuatnya merasa tertarik untuk meneliti isi kandungan Alquran sebagai sumber pengetahuan agar manusia

---

<sup>9</sup> Amri, "Tafsir Alquran pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi," *Shautut Tarbiyah*, 20 (2014), 26–34.

<sup>10</sup> Muhammad Arsad Nasution, "Pendekata dalam Tafsir (Tafsir Bi Al-Ma'thur, Tafsir Bi Al-Ra'yi, Tafsir Bi Al'Isyari)," *Yurisorudentia*, 4.2 (2018), 148.

menyadari bahwa di dalam Alquran terdapat ayat-ayat ilmiah agar dapat memahami dan memperhatikan segala hal yang ada di bumi (baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan) maupun yang ada di luar bumi (tata surya).

Dalam mukadimah tafsir *al-Āyāh al-Kauniyah fī Alquran al-Karim*, Zaghulul menuturkan bahwa Alquran merupakan kitab yang memiliki mukjizat dari segi aspek bahasa, sastra, Aqidah, ibadah, sejarah dan juga dari segi isyarat ilmiahnya.<sup>11</sup> Isyarat ilmiah yang ditulis oleh Zaghulul di akhir penggalan muqaddimah menjadi poin yang menarik bagi pembacanya untuk memberikan informasi mengenai gambaran alam semesta dan fenomena yang terjadi didalamnya, yang mana tidak ada seorang pun manusia yang dapat mengetahuinya dikala Alquran diturunkan dan ilmu pengetahuan yang belum sampai pada fase itu, sampai berabad-abad tahun lamanya setelah Alquran diturunkan.

Zaghulul merupakan seorang mufasir yang masih hidup sampai sekarang, dengan nama lengkap Zaghlu al-Raghīb Muhammad al-Najār. Sejak kecil ia di didik oleh orang tuanya agar dekat dengan Alquran, alhasil pada usia 10 tahun beliau sudah menghafal keseluruhan dari Alquran. Tak hanya itu dalam bidang pendidikan formalnya pun beliau memiliki kelebihan dimana beliau fokus dalam bidang kajian sains dan sering menghasilkan karya yang berbasis sains, diantaranya *Al-I'jaz al-'Ilmi fī al-Sunah al-Nabawiyah*, *Haqāiq Ilmīyah fī Alquran al-Karim*, *Tafsir al-Āyah al-Kawniyyah fī Alquran al-Karim* dan masih banyak lagi karya beliau yang sangat masyhur.

Dari sekian banyaknya karya yang beliau hasilkan, penulis tertarik untuk meneliti salah satu karyanya yaitu *Tafsir al-Āyah al-Kauniyah fī Alquran al-Karim* karena kitab ini memiliki penafsiran yang fokus untuk *ayah kawniyyah* saja (meliputi alam semesta, penciptaan manusia dan kesehatan) atau yang sering dikenal dengan tafsir *mawḍu'i*, serta pemaparan yang sangat jelas yang disertai dengan hadis-hadis yang terkait dengan suatu pembahasan

---

<sup>11</sup> Zaglu Al-Najar, *al-Āyah al-Kawniyyah fī Alquran al-Karim Jilid I* (Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliyah, 2007).

dan gambar seperti tumbuhan, hewan, fenomena alam, dan yang lainnya sebagai penunjang agar lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, *penulis* merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi karakteristik *Tafsir al-Āyah al-Kawniyyah fī Alquran al-Karīm* karya D. Zaglu al-Najar, sehingga penelitian ini penulis beri judul: “KARAKTERISTIK TAFSIR AL-ĀYĀH AL-KAWNIYYĀH FĪ AL-QUR’ĀN AL-KARĪM KARYA D. ZAGHLU AL-NAJĀR”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sumber, metode, corak dan kaidah tafsir *al-Āyāh al-Kawniyyah fī Alquran al-Karīm*?
2. Bagaimana kekurangan dan kelebihan kitab tafsir *al-Āyāh al-Kawniyyah fī Alquran al-Karīm*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui sumber, metode, corak dan kaidah tafsir *al-Āyāh al-Kawniyyah fī Alquran al-Karīm*.
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam kitab tafsir *al-Āyāh al-Kawniyyah fī Alquran al-Karīm*.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Kata karakteristik sering menjadi ciri khas yang menjadi identifikasi seseorang atau sesuatu yang membedakan antara satu dengan yang

lainnya.<sup>12</sup> Karakteristik setiap orang pasti berbeda walaupun orang tersebut memiliki saudara kembar yang biasanya memiliki kemiripan dari wajahnya, akan tetapi dari segi karakteristik pasti memiliki perbedaan yang menjadi identitas mereka sendiri. Sama halnya dengan karakteristik dari sebuah karya yang bisa menjadi pembeda antara satu karya dengan karya lainnya, walaupun karya tersebut memiliki duplikat akan tetapi pasti ada satu atau dua hal yang bisa membedakan dengan karya aslinya. Pun demikian karakteristik dari sebuah tafsir memiliki poin tersendiri yang membedakannya dengan tafsir yang lain, mulai dari segi sumber penafsiran, metode dan corak penafsiran yang menjadi karakteristik tafsir itu diciptakan agar menjadi pembeda dengan tafsir-tafsir yang lainnya yang telah ada.

Menurut Syekh Tantawi al-Jawharī, Alquran memiliki berbagai bidang pembahasan yang sangat luar biasa, salah satunya adalah sains. Ia menemukan ayat-ayat Alquran sebanyak 750 ayat yang berbicara tentang sains, hal inilah yang menjadikannya tertarik untuk meneliti Alquran dalam bidang sains. Tantawi juga mengisyaratkan bahwa kemukjizatan Alquran akan terus berkembang mengingat zaman yang semakin maju dan berkembang.<sup>13</sup>

Adapun yang dimaksud dengan sumber penafsiran adalah acuan dalam memahami isi kandungan Alquran agar menambah perbendaharaan keilmuan dan perbandingan dalam menafsirkan Alquran yang tidak akan berhenti walaupun tafsir yang dihasilkan itu tidak mutlak kebenarannya akan tetapi setidaknya dapat mendekati maksud dengan ayat yang bersangkutan.<sup>14</sup> Sumber penafsiran tersebut terbagi ke dalam sumber tafsir *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yī*.

---

<sup>12</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “KBBI Daring,” 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> [diakses 16 April 2021].

<sup>13</sup> Armainingsih, “Studi Tafsir Sainifik: Aljawāhir fī Tafsīr Alquran Alkarīm,” *al-Tibyan*, 1 (2016), 103.

<sup>14</sup> Muhammad Zaini, “Sumber-sumber Penafsiran Alquran,” *Substantia*, 14.1 (2012), 33.

Sumber tafsir *bi al-ma'thūr* merupakan penafsiran Alquran yang merujuk pada Alquran itu sendiri, hadis-hadis Nabi, *athār-athār* sahabat dan *tabi'īn*. Ada pula bentuk tafsir *bi al-ra'yī* yang mana merupakan sebuah bentuk penafsiran seorang mufassir dengan menggunakan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya serta dalil hukum yang ditunjukkan dalam penafsiran.<sup>15</sup> Penafsiran ini akan masih berkembang sampai sekarang hingga masa yang akan datang karena perkembangan zaman yang terus berlanjut membuat para mufassir menciptakan tafsir yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan yang ada.

Selanjutnya, metode penafsiran Alquran merupakan langkah untuk memahami kalamullah dengan memakai cara-cara tertentu, dalam hal ini para mufassir mengklasifikasikannya menjadi empat metode yaitu: *Tahlilī*, *Ijmālī*, *Muqāran* dan *Mauḍu'ī*.

Metode tafsir *Ijmālī*, yaitu menafsirkan Alquran secara global dan menyeluruh. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti dengan sistematika penulisannya yang mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf Alquran.<sup>16</sup>

*Tahlilī* ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya –baik dari Alquran sendiri maupun dari ilmu yang lain yang bersangkutan- serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.<sup>17</sup>

*Muqāran* merupakan penafsiran ayat Alquran yang membandingkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain atau ayat dengan hadis yang saling berhubungan ataupun pendapat para mufassir yang membahas

---

<sup>15</sup> Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

<sup>16</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)," *al-Mawarid*, XVIII (2008), 279.

<sup>17</sup> Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 2 (2017), 44.

suatu masalah tentang studi redaksi dan hubungannya dengan frasa dengan yang terkandung didalamnya. Dari pernyataan M. Quraisy Syihab bahwa “dalam metode ini khususnya yang membandingkan antar ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis biasanya para mufasir menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan setiap ayat”.<sup>18</sup>

*Mauḍu’ī*, ialah metode yang membahas ayat-ayat Alquran dengan tema tertentu yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti sebab-sebab penurunannya ayat (*asbāb al-nuzul*), *nasikh mansukh*, *‘Am khas*, kosakata, dan lain sebagainya. Semua ayat dijelaskan secara rinci dan didukung dengan dalil atau fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah, baik dalil yang bersumber dari Alquran, hadis maupun pemikiran rasional..<sup>19</sup>

Corak merupakan jenis-jenis warna pada warna dasar. Corak yang berkaitan dengan tafsir Alquran menjadi warna suatu penafsiran Alquran, yang menjadi ciri suatu tafsir dan merupakan hasil dari latar belakang seorang mufassir untuk menjelaskan arti dari ayat-ayat Alquran. Akan tetapi, suatu tafsir pasti tidak hanya memiliki satu corak saja, namun hanya corak dominan saja yang ada dalam tafsir tersebut yang akan dipilih sebagai ciri suatu tafsir. Corak tafsir tersebut diantaranya corak tafsir *Sufi*, *falsafi*, *Fiqhi*, *‘Ilmi*, *adab al-ijmā’i*, *lughāwi* dan yang lainnya.<sup>20</sup>

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis meninjau ulang hasil dari beberapa karya ilmiah dengan tema yang serupa berupa skripsi dan jurnal guna menghindari adanya duplikasi penelitian. Adapun beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan tema yang penulis ambil yaitu sebagai berikut.

---

<sup>18</sup> Rokim.

<sup>19</sup> Rokim.

<sup>20</sup> Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir,” *El-Furqonia*, 1 (2015), 101 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/877>>.

Skripsi berjudul “*Metode Tafsir Juz 'Ammā Unisba*” Neni Farida, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji metode yang digunakan dalam Tafsir Juz 'Ammā Unisba yaitu metode *tahlilî*, yang menggunakan sumber tafsir *bi al-ra'yî* dan dalam gaya penafsirannya cenderung ke arah corak *adab al ijtimā'i* atau gaya sosial.<sup>21</sup>

Skripsi dengan judul “*Karakteristik Tafsir Rauḍah al-Irfan Fî Ma'rifah Alquran karya KH. Ahmad Sanusi*”, Caca Handika, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Sanusi menggunakan untuk menafsirkan Alquran yaitu metode *ijmālî* dengan sumber penafsiran *bi al-ra'yî* dengan corak penafsiran yang bersifat umum, karena menjelaskan seluruh ayat Alquran dan tidak memfokuskan penafsirannya pada ayat-ayat tertentu.<sup>22</sup>

Skripsi dengan judul “*Karakteristik Tafsir al-Badar Karya Badruddin Subky*”, Muhammad Rizki Hidayatullah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji tentang metode kitab tafsir *al-Badar* dengan menggunakan metode *mawḍu'î*, sumber tafsirnya termasuk dalam tafsir *bi alma'thūr*, serta corak *adabul ijtimā'i* karena mengambil contoh-contoh peristiwa yang terjadi di masyarakat dengan sistem penulisan tertib *mawḍu'î*.<sup>23</sup>

Jurnal dengan judul “*Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawāhir fî Tafṣîr Alquran Al-Karîm karya Syaikh Tanṭawi al-Jawharî*”, Armainingsih, Jurnal al-Tibyan. Jurnal ini mengkaji tafsir yang sangat fenomenal dengan menggunakan metode *tahlilî* yang bersumber dari *ra'yî* atau keilmuan penulis serta corak ilmiah karena hanya menafsirkan ayat-ayat yang bersifat ilmiah saja.<sup>24</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti paparkan, peneliti berkesimpulan belum ada karya ilmiah yang membahas kajian karakteristik

---

<sup>21</sup> Neni Farida, “Metodologi Tafsir Juz ‘Ammā Unisba” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

<sup>22</sup> Caca Handika, “Karakteristik Tafsir Rauḍah al-Irfan Fî Ma'rifah Alquran karya KH. Ahmad Sanusi” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

<sup>23</sup> Muhammad Rizki Hidayatullah, “Karakteristik Tafsir al-Badar Karya Badruddin Subky” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>24</sup> Armainingsih.

tafsir al-Kawniyyah karya Zaghlu al-Najar. Maka penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang masih orisinal.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *tahlilī* atau analisis terhadap sumber-sumber tertentu dalam penelitian.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mana sebuah penelitian pemikiran yang bersifat normatif dengan mengkaji karya-karya yang telah dihasilkan dan menghubungkannya dengan tafsir yang menjadi objek kajian utama penelitian ini.

#### **b. Sumber Data**

##### **1) Dara Primer**

Sumber utama yang dijadikan objek permasalahan dalam penelitian, yaitu Tafsir al-Āyāh al-Kawniyyāh fī Alquran al-Karīm karya Zaghlu al-Najār.

##### **2) Data Sekunder**

Merupakan sumber data kedua yang membantu penelitian agar mempermudah dalam mengembangkan data-data dalam pemecahan masalah. Diantaranya buku-buku, artikel dan hasil penelitian yang lainnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode observasi yang berfokus pada kajian pustaka atau *library research* yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya menggunakan bahan-bahan pustaka, buku dan artikel guna mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.

### **4. Analisis Data**

- a. Mengumpulkan data yang sesuai dengan objek kajian penelitian, baik dari sumber primer maupun sekunder sebagai penunjang penelitian.
- b. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang sesuai objek penelitian.
- c. Meneliti karakteristik suatu tafsir yang meliputi sumber, metode dan corak suatu tafsir.
- d. Menarik kesimpulan tentang karakteristik yang terdapat dalam objek penelitian yaitu *Tafsir al-Āyāh al-Kawniyyāh fī Alquran al-Karīm*.

## 5. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penelitian yang terarah, maka perlu dilakukan adanya sistematika penulisan yang berupa pembahasan dalam penelitian yang dibagi ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi tentang seluk beluk dan bagaimana pembahasan ini akan dilakukan. Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, peneliti akan menguraikan landasan teoritis tentang periodisasi tafsir, sumber tafsir, metodologi dan corak tafsir.

Bab ketiga merupakan biografi sang mufasir disertai dengan riwayat hidup, sejarah intelektual dan karya-karya Zaghul al-Najar.

Bab keempat merupakan bab inti mengenai analisis kitab tafsir *Tafsir al-Āyāh al-Kawniyyāh fī Alquran al-Karīm* tentang latar belakang penulisan tafsir, sumber tafsir, metode tafsir, corak tafsir, sistematika penulisan, serta kelebihan dan kekurangan tafsir *al-Āyah al-Kawniyyah fī Alquran al-Karīm*.

Bab kelima merupakan bab terakhir yaitu penutup, pada bab ini akan berisi simpulan dari penelitian dan saran, kemudian pada bagian akhir akan dicantumkan daftar pustaka sebagai sumber referensi penelitian.